

WAWASAN AL QUR'AN TENTANG DAKWAH

Zurifah Nurdin*

Abstraks

Dakwah dan eksistensinya bagi Islam agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka perlu rujukan sebagai pedoman dan pegangan yang tepat. Rujukan dan pedoman itu adalah al-Qur'an yang harus dikaji dengan mendalam, mengingat al Qur'an memiliki ruh pembangkit, dan berfungsi sebagai penguat serta berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas yang universal bagi umat manusia.

Memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup yang harus dilalui dan dihindari oleh manusia agar mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan. Mengubah dan memperbaiki keadaan orang atau masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik. Memberi pengaharapan akan sesuatu nilai agama yang didakwakan itu sehingga dirasakan oleh seseorang atau masyarakat, sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *dakwah, al Qur'an dan pedoman*

A. Pendahuluan

Al Qur'an mempunyai tugas lain tentang kehidupan umat islam, disamping berfungsi sebagai metode aktifitas bagi kehidupan pribadi muslim, undang-undang atau hukum dan tasyri' bagi masyarakat muslim, yaitu sebagai perundang undangan dakwah islmiyah. Sehingga dakwah merupakan bentuk komunikasi dalam Islam, dakwah juga merupakan metode yang ditetapkan Allah Swt dalam upaya memberikan petunjuk pada manusia pada Islam sebagai agamanya. Oleh karena itu masalah dakwah ini adalah salah satu bagian terpenting dalam Islam bagi manusia.

Untuk memperjelas dakwah dengan eksistensinya bagi Islam dan agar dakwah itu dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka perlu rujukan sebagai pedoman dan pegangan yang tepat. Rujukan dan pedoman itu adalah al-

Qur'an dan itu harus dikaji dengan mendalam. Sebab pada hakikatnya al-Qur'an itu memiliki ruh pembangkit, dan berfungsi sebagai penguat serta berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas.¹ Al-Qur'an juga merupakan tempat rujukan dalam segala gerak langkah dakwah.² Al Qur'an adalah kitab yang universal, keuniversalamannya tersirat dalam ayat antara awal ayat setelah basmalah, hamdallah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam sampai akhir surat.³

Kosa kata dakwah dalam al Qur'an ditemukan 211 ayat dalam berbagai bentuk pengungkapan yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk *Fi'il Madani*, *fi il mudori'*, *fi' il amr*, dan adapula yang berbentuk *masdar*.⁴ Dari jumlah 211 ayat tersebut jika dilihat penggolongan ayat menurut tempatnya, maka dijumpai 161 ayat sebagai ayat *makiyah* dan 50 ayat yang tergolong ayat *Madaniyah*.⁵ Terkait dengan dakwah dalam bahasan pada

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

tulisan ini adalah: bagaimana posisi dakwah dalam al-Quran

A. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah dan Bentuk Redaksi “Seruan” yang digunakan oleh Al Qur’an.

Kata dakwah dalam bahasa Arab adalah terdiri dari huruf *dal*, *ain* dan huruf *mu’tal* (*mu’tal wawu* atau *fi’il naqish*) yang berarti kecenderungan terhadap sesuatu dalam bentuk komunikasi melalui suara dan kata-kata⁶ atau kata *Da’a- yad’u-da’wan*. *Da’wahu* berarti menyeruh akan Dia.⁷ kemudian dari kata *al-da’i* adalah orang yang mengajak manusia atau ke mahzabnya.⁸

Kata dakwah ini apabila dilihat dari sudut arti bahasa diambil dari perkataan

الدعاء الى الشيء berarti menyeruh atau mengajak kepada sesuatu.⁹ Seperti diartikan dengan 1. (*Al-da’wat ila tha’am*)

الدعوة الى الطعام (memanggil makan) 2. دعا له (*Da a lahu*

(berdoa) dan 3. *Al-da’a hufi ishlah al-dhin* الدعاء في اصلاح الدين (mengajak untuk memeluk Islam).¹⁰

Sedangkan makna dakwah secara istilah berbeda-beda menurut bentuk kata dalam Qur’an yang berbeda pula, seperti kata dakwah dalam bentuk *fi’il* seharusnya berbentuk *da’a – yad’u – ud’u* berarti mengajak atau mendorong suatu ke tempat tujuan. Seperti, kata *da’a* dipakai dalam al-Qur’an dengan arti mengadu, meminta pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya.¹¹ Lalu kata ini berarti memohon pertolongan (kepada Tuhan) dalam arti umum.¹² Setelah itu,

kata *da’a* berarti menyeruh kepada Allah Swt.¹³ Khusus dalam bentuk *da’a* ini terulang dalam al-Quran sebanyak lima kali.¹⁴ Kemudian kata *yad’u* dalam al-Quran dalam arti mengajak ke neraka seperti disebutkan dalam al Qur’an surat al- Fathir : 6

انما يدعوا حزبة ليكونوا من اصحاب السعير

“ Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya itu supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Lalu kata *da’ a* berarti mengajak ke surga, seperti disebutkan dalam Q.S surat Yunus : 25

و الله يدعوا الى دار السلام

“ Allah Swt mengajak ke Darussalam(surga)”.

Dan al Baqarah : 221

والله يدعوا الى الجنة

“ Dan Allah mengajak ke surga”.

Adapun kata *ud’u* dipakai dalam al-Quran dalam arti memohon atau meminta seperti, firman Allah swt dalam al Qur’an surat al A’raf; 37

.....قالوا اين ما كنتم تدعون من دون الله.

“.....utusan(para malaikat berkata dimana berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah.”

Kata *ud’u* yang berarti mengajak kepada agama, seperti dalam surat asy Syuura:13 dan 15. Dan surat al Qoshos:41

.....كبر على المشركين ما تدعوهم اليه
اللهيكتبي اليه من يشاء.....

".....Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya, Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendakiNya..."

فذا لك فادع واستقم كما امرت.....

"Maka karena itu serulah mereka pada agamamu dan tetaplah kamu dalam agama itu dan berdakwahlah."

وجعلنهم ائمة يدعون الى النار....

" Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) keneraka...)

Kemudian kata itu berarti serulah kaum musrik itu kepada Tuhan, terdapat dalam al Qur'an surat Qashos: 64 dan 87.

وقيل ادعوا شركاءكم فدعوهم فلم يستجيبوا
لهم.....

"Dikatakan kepada mereka'serulah oleh mu sekutu-sekutumu, lalu mereka menyerunya, namun sekutu-sekutu itu tidak memperdulikan seruan mereka...."

....وادع الى ربك ولا تكون من المشركين

".... Dan serulah mereka kepada jalan Tuhanmu, dan janganlah sekali kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah swt."

Dalam al-Quran juga dijumpai kata dakwah yang berbentuk isim "dakwatan", berarti seruan atau panggilan dan permohonan atau da'a. Kata ini digunakan dalam al-Quran dalam arti seruan. Kata da'a itu juga dalam bentuk

fi'il seperti tad,unani. Walaupun dalam bentuk ini seruan dilakukan oleh para Rasulullah dan orang-orang beriman itu tidak berkenan kepada obyeknya.¹⁵ Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk fi'il "da'akum", dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil.¹⁶ Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya.¹⁷ Juga dalam ayat lain, kata itu berarti do'a yang benar-benar akan dikabulkannya.¹⁸ Da'a dalam bentuk dakwatan ini terulang dalam al-Quran sebanyak empat kali.¹⁹

Kata dakwah dalam bentuk Fi'il dalam al-Quran selain digunakan dengan arti mengajak kepada kebaikan yang subyeknya adalah Allah Swt dan RasulNya serta orang-orang beriman yang beramal sholeh, juga terkadang dipakai dalam arti menjagajak pada kejelekan yang subyeknya adalah setan, orang kafir dan musrik. Sementara dalam bentuk isim, kata da'a berarti seruan dan permohonan. Dengan demikian kata dakwah dilihat dari segi penggunaannya dalam ayat-ayat al-Quran tampak lebih tertuju pada kebaikan, apalagi kalau dilihat pemakaiannya dalam al-Quran seperti yang terdapat dalam al Qur'an surat al-Imran 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون
بالمعروف وينهون عن المنكر والائك هم
المفلحون.

"Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Kalimat *يدعون الى الخير* dalam ayat ini, menurut al-Alusi, mengandung arti ajakan kepada kebaikan: yakni ajakan kepada kepentingan kebaikan Islam, sehingga kalimat itu di *'atafkan* kepadanya kalimat berikut.²⁰ Term dakwah secara terminologi, menurut Farid Wajdi adalah mengajak manusia untuk mendapat kebaikan dan ridho dari Allah SWT.²¹ Kata atau kalimat diatas berarti mengandung ma'na

حث الناس على الخير والهدى والامر
والمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا سعادة
العاجل والاجل²²

Dari pengertian terminologi kata dakwah ini, dapat dipahami bahwa dakwah itu jalan *amar ma'ruf nahi munkar*, menyeruh berbuat kebaikan dan melarang perbuatan munkar yang meliputi usaha:

- Memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup yang harus dilalui dan dihindari oleh manusia agar mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan.
- Mengubah dan memperbaiki keadaan orang atau masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik.
- Memberi pengharapan akan sesuatu nilai agama yang didakwakan itu sehingga dirasakan oleh seseorang atau masyarakat, sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kehidupannya.

Seruan al Qur'an yang datang dari Allah Swt tidak mengandung tabiat rasional, wilayah dan kasta. Akan tetapi,

seruan tersebut ditunjukan kepada semua manusia, kepada *pemeluk agama samawi yang lalu, baik Yahudi maupun Nasrani* dan seruan yang khusus pada kaum yang beriman.

Seruan yang ditujukan kepada semua manusia terdapat dalam surat al Baqarah:21

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين
من قبلكم...

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu.....”

Dalam surat an Nisa':1

يا ايها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم والذين من
نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما
رجالا كثيرا ونساء

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak.....”

Dan terdapat juga dalam surat al Hujarat:13

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى
وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا....

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal....”²³

Seruan yang semisal dengan redaksi *yaa ayyuhal insan* terdapat dalam surat al Infithar : 6.²⁴

يا ايها الانسان انك كادح الى ربك كدحا
فملاقية.

" Hai Manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuiNya".

Dan semisal dengan redaksi *bani Adam*, yang disebut sebanyak lima kali dalam al Qur'an, salah satunya dalam surat al A'raf:31

يا بني آدم خذوا زينتكم عند كل مسجد وكلوا واشربوا ولا تسرفوا.....

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan". Redaksi semacam ini ditunjukkan kepada segenap hamba yang di *idhafah* kan kepada Allah dengan *ya' utakallim*, yaitu redaksi pemuliaan dan penghormata,

seperti dalam surat al 'Ankabut;56

يا عبادي الذين آمنوا ان ارضي واسعة فاعبدون....

"Hai hamba-hamba Ku yang beriman, sesungguhnya bumi Ku luas maka sembahlah Aku saja."

Atau, redaksi untuk melunakan dan pendekatan, seperti dalam surat az Zumar: 53

قل يا عبادي الذين اسرفوا على انفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا

"Katakanlah Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya..."²⁵

Seruan yang ditujukan pada *pemeluk agama samawi yang lalu, baik Yahudi maupun Nasrani*, al Qur'an telah memilih redaksi yang lunak dan familiar, yaitu *yaa ahlal kitab*, seperti terdapat dalam surat al Imran; 64

قل يا اهل الكتاب تعالوا الى كلمة سواء بيننا وبينكم....

" Katakanlah, Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalima yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu".

Dan dala surat al Imran:71

يا اهل الكتاب لم تلبسون الحق بالباطل وتكتمون الحق وانتم تعلمون.

"Hai Ahlal Kitab, mengapa kamu mencampuradukan yang hak dan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui". Seruan yang sama seperti ini terdapat dalam al Qur'an sebanyak dua belas kali.

Sedangkan seruan yang ditujukan kepada kaum yang beriman, redaksinya adalah *yaa ayyuhal ladziina amanu*, seruan seperti ini hanya ada dalam ayat-ayat Madaniyah, setelah kaum muslimin menjadi sebuah komunitas dan propestif.²⁶

Al Qur'an telah mendeklarasikan keuniversalitasan dakwahnya. Juga Rasulullah telah mendeklarasikan keuniversalitasan risalahnya dari hari pertama, yaitu risalah yang universal di semua tempat, konstan di segala zaman dan komprehensif meliputi semua problematika manusia.

1. Konsep (Metodologi) dan Hukum Melakukan Dakwah Menurut al Qur'an

Dari sekian banyak kata dakwah dalam al-Qur'an, maka yang refresentatif untuk di uraikan untuk menjelaskan metodo dakwah ialah apa yang terdapat dalam al Qur'an surat

An Nahl; 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة السنة
وجاداهم بالتى هى احسن ان ربك هو اعلم بمن
ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين .

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ssesungguhnya Tuhan mu.Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya..... ”

Sedangkan ayat yang menegaskan hukum berdakwah adalah al-Imran 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأ مرون
بالمعروف وينهون عن المنكر والائك هم
المفلحون.

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat ini para ulama sepakat bahwa berdakwah itu wajib, karena adanya penekanan kata (*waltakum*), perintah ini menunjukkan *amar ma'ruf nahi munkar yang qot'i* . Hal ini juga sejalan dengan kaidah Ushul:²⁷

الاصل فعل الامر للوجوب

Imam al-Ghazaly mengatakan, dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar lagi, sebab dalam ayat itu dijelaskan bahwa kebahagiaan manusia terkait dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.²⁸

Sebagian menilai bahwa hukum dakwah itu berstatus sebagai *fardu kifayah*, dan sebagian lagi menilainya *fardu a'in*, tanpaknya perbedaan tersebut timbul karena adanya perbedaan penafsiran mereka mengenai kalimat *minkum* dan umat dalam surat al Imran:104.

Golongan yang berpendapat bahwa dakwah *fardu kifayah* adalah Jalal al Dhin al Suyuthiy, al-Zamakhshariy. Al-Kurthubiy dan al-Ghazali berpendapat bahwa kalimat *minkum* dalam ayat 104 surat al-Imram itu menunjukkan makna *li al-tabi'ah* (sebagian), maka kalimat umat berarti *tha'ifat* (golongan) sehingga ayat itu seakan berbunyi:

29 ولتكن منكم طائفة

Mereka berpendapat demikian karena melihat bahwa wajib berdakwah hanyalah diberikan pada orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama, menghayati dan mengamalkan apa yang didakwakan itu, sedang kenyatannya tidak semua orang Islam demikian halnya, untuk itu mereka berkesimpulan bahwa wajib berdakwah hanya golongan tertentu saja(ulama). Dengan demikian apabila para ulama telah melaksanakan dakwah maka tuntutan berdakwah kepada semua umat Islam sudah lepas.³⁰

Al-Zhamakhshariy juga berpendapat demikian dengan mengatakan seorang da'i selain harus ahli dalam bidang keagamaan termasuk

mengetahui perkembangan pendapat ulama yang ada, yang juga harus memahami teknik dan strategi pelaksanaan dakwah.³¹ Sementara itu dalam *tafsir al-ryan* yang disamakan dengan jihad sedangkan berjihad tidak semua orang dituntut untuk melaksanakannya kecuali bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk itu.³² Dengan demikian golongan pertama ini berpendapat bahwa berdakwah adalah di batasi pada golongan tertentu dikalangan umat Islam, yaitu mereka yang mempunyai keahlian keagamaan, memiliki kesempatan dan kemampuan.

Sedangkan Muhammad Abduh dan al Razi mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *Fardu 'ain*, karena kalimat *Waltakum* dalam surat al Imran:104 mengandung perintah wajib yang mutlak, syarat mengikat, dan kata *min* dalam kalimat tersebut menunjukkan *ma'na lil albayan*, bukan *al tabi'adh*.³³ Kata ummat dimaknai *al jama'i*, sehingga seakan berbunyi "ولتكن منكم امة تامرون..". Muhammad Abdu berpendapat perintah itu bersifat umum dan menunjukkan pada yang umum juga. Dikarenakan setiap orang muslim mengetahui agamanya dengan baik dan mampu melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sehingga setiap umat muslim wajib berdakwah.³⁴ Namun demikian Rasyid Ridho juga mengakui bahwa adanya kelompok tertentu yang dapat melaksanakan dakwah secara baik. Untuk itu dia membagi tugas dakwah itu pada beberapa katagori:³⁵

- a. Dakwah Khusus, yaitu dakwah yang ditujukan pada masyarakat umum, ini harus dilakukan oleh orang-orang khusus yang mengetahui berbagai

rahasia hikmah agama dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah surat al-Taubah: 122

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين.....

Ayat ini dengan tegas menunjukkan perlunya ada kelompok unat yang profesional bersedia melaksanakan tugas dakwah secara massal demi tegaknya dan terebarnya Islam.

- b. dakwah umum, yakni dakwah yang ditujukan kepada pribadi, rumah tangga dan kelompok tertentu dalam masyarakat, maknanya dalam melaksanakan dakwah secara umum ini tidak dituntut kepada keahlian keagamaan dan ilmu penunjangnya. Dengan demikian, dakwah umum ini berarti setiap muslim wajib mengambil peranan sebagai da'i³⁶ tampaknya katagori kedua ini sangat longgar dan mampu dilaksanakan oleh setiap muslim, karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Abu Zahra tugas yang dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi SAW selain dilaksanakan secara pribadi juga dilakuakn secara berjamaah, hal ini terlihat ketika Nabi mengutus para sahabat yang banyak mengetahui tentang Islam untuk bertugas mengembangkan risalah Beliau ke daerah-daerah tertentu. Hal ini dilanjutkan pada masa sahabat dan tabi'in, dakwah yang dilaksanakan secara pribadi dilaksanakan melalui pendekatan keluarga, tetangga dan handai tolan, baik yang dilaksanakan oleh Nabi maupun oleh para sahabat hingga sampai kepada

para ulama. Dengan demikian usaha dakwah tersebar luas dengan dengan cepat dikalangan masyarakat.³⁷ Pendapat ini sama dengan pendapat Muhammad Abdu. Karena dikhawatirkan kalau umat Islam tidak memperhatikan dakwah sehingga kemungkaran merajalela. Maka, mereka dikenakan ancaman dari Allah berupa siksaan secara massal.³⁸

al-Razi berpendapat bahwa penafsiran kalimat *minkum* dalam ayat 104 itu bukan bermakna *li al-Tab'idh* tetapi *li al-Bayan*. Karena pada ayat 110 surat al-Imran dijelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Dari ayat ini dapat dipahami predikat *khair ummat* (umat terbaik) hanya dapat diberi bagi muslim yang memenuhi persyaratan: yakni *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah dengan cara yang *shahih* dengan demikian setiap muslim harus berperan aktif, bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap kejadian yang ada dilingkungannya, sehingga mereka dituntut *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai kemampuannya. Oleh karena itu usaha pelaksanaan dakwah dituntut untuk diaplikasikan dengan baik bagi setiap muslim, sesuai dengan anjuran Nabi SAW yang berbunyi: ³⁹

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم
يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك
أضعف الإيمان

(رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Konteks hadist Nabi tersebut menekankan pada muslim agar senantiasa

melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* didalam lingkungannya dimana ia berada, sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga Islam tetap membumi ditengah-tengah masyarakat.

Perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang wajib dakwah ini apakah *kifayah* atau *'ain* oleh Abd Karim Zaidan disebabkan oleh dua hal pokok yakni:

- (1) Kaburnya pengertian ulama tentang persyaratan seorang pelaksana dakwah terutama menyangkut kadar ilmu pengetahuan yang harus dimiliki. K
- (2) Kaburnya pengertian tentang *fardu kifayah*.⁴⁰

Tetapi dari dua kelompok yang berbeda tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa pelaksanaan dakwah dari masa kemasa, da'i secara individu maupun da'i yang dikoordinir oleh suatu lembaga tertentu perlu dilaksanakan secara intensif menurut keadaannya masing-masing, karena kedua kelompok ini mempunyai teknik dan metode yang berbeda-beda pula dalam melaksanakan dakwah di tengah masyarakat.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah merupakan target akhir dari da'i melalui materi dakwah atau pesan-pesan yang disampaikan. Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tercakup dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah yang meliputi tiga prinsip pokok: akidah, ibadah dan hukum.⁴¹ Adapun pencapaian tujuan dakwah di tentukan oleh pesan dalam materi dakwah tersebut. Oleh karena itu dalam menguraikan tujuan

dakwah dalam bahasan ini mengacu pada:

قل هذه سبيلي ادعوا الى الله على بصيرة انا
ومن تبعن و سبحان الله وما أنا من المشركين.

Klausua kata *قل هذه سبيلي* dalam kalimat ini berarti berdakwah kepada keimanan dan ketauhidan, dan itulah yang menurut Nabi SAW jalannya. Maka orang-orang yang mengikutinya tentu orang-orang yang berdakwah kepada keimanan dan ketauhidan tersebut.⁴² Jelaslah bahwa dakwah yang harus dilancarkan oleh da'i melalui bentuk individual atau secara terlembaga harus berada pada tujuan "membentangkan jalan Allah diatas persada bumi ini, sehingga setiap manusia dapat mengaplikasikan dalam hidupnya guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata dakwah memberi indikasi kalau dakwah itu merupakan suatu komunikasi lisan maupun tulisan bagi manusia di dalam mencurahkan perhatiannya terhadap pesan-pesan yang Allah Swt sampaikan pada umat manusia melalui Rasulullah. Dakwah itu juga merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi manusia itu sendiri.

Dakwah menurut istilah bahasa d al-Quran mempunyai dua makna yakni: dakwah adalah mengajak kepada kejelekan, dakwah dalam rarti mengajak kepada segala hal yang *ma'ruf* dan mencega hal yang *munkar*. Ajakan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* ini menekankan

kepada pelaksanaan secara intensif dan berkesinambungan.

Al- Qur'an surat al-Imran ;104 meligimitasi agar mengaktualisasikan Islam melalui dakwah. Tetapi konteks ayat ini dipahami oleh ulama secara berbeda, sehingga di kalangan ulama terjadi kontroversi tentang hukum dakwah sebagai suatu perintah, apakah kedudukannya bersifat wajib, 'ain atau wajib *kifayah*. Ulama yang mengatakan bahwa dakwah adalah wajib 'ain menetapkan bahwa dakwah itu wajib dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin mukallaf, menurut mereka setiap muslim wajib atasnya mengetahui ajaran-ajaran agama. Kemudian dari apa yang diketahui itu harus disampaikan kepada orang lain, sehingga Islam itu teraktualisasi dimana-mana.

Namun pada prinsipnya dalam penyampaian pesan pada masyarakat itu perlu cara yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu disampaikan, mengingat masyarakat yang ada di dunia ini mempunyai latar belakang pendidikan, budaya, karekter, sosial dan lainnya yang berbeda-beda, maka sangat diperlukan seseorang pendakwah yang mampu memahami perbedaan itu agar pesan dakwah tadi mudah difahami dan dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

¹ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah Maudhu'at fi al-Dakwah wa al-Harakat*, diterjemahkan oleh Suwandi Efendi , BIS dan Ah. Rosyid dengan judul *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h.11

² Muhammad Fu'ad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras fi Al-Fazh , al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 257

- ³ Yusuf al Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al Qur'an*, h. 615. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta, Gema Insani Press, 1999
- ⁴ *Ibid*
- ⁵ *Ibid*
- ⁶ Lihat Muhammad Farid Wajdi *Da'rat Ma'arif al-Qurani al-isyrun* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 46-47
- ⁷ Lihat Lauwis Ma'luf, *al-Mujid fi al-Lughat* (Beirut: Dar al-Misrik, 1977.)h, 216
- ⁸ *Ibid*
- ⁹ Lihat al-Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Quran, Tahqiq Safwan Adnan Daudi* (Damascus: Dar al-Qalam 1992, h 137)
- ¹⁰ Lihat al Khuliy, *Islah a.l Wa'azh al Din* (Mesir, .1964. lihat pula Ahmad bin Faris, *Op.Cit*, juj II, H, 279-281
- ¹¹ Lihat Quran surat al-Qomar ayat 10
- ¹² Lihat Quran surat al-Zumar ayat 8
- ¹³ Lihat Quran surat Fuhshilat ayat 5
- ¹⁴ Lihat Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras. Op.Cit* h.257
- ¹⁵ Lihat Q.S al-Mukmin ayat 73 "dan sesungguhnya Kami benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus"
- ¹⁶ Lihat QS al-Rum 25 " ...Kemudian apabila Allah memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari kubur".
- ¹⁷ Lihat QS *al-Mu'min* ayat 60 " Berdo'alah kepadaKu. Niscaya akan Kuperkenankan bagimu"
- ¹⁸ *Ibid*.
- ¹⁹ Lihat Abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras, Op.Cit*, H.260.
- ²⁰ Lihat penjelasan Abi al-Fadhi Shihab al-Din Assyyid Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma'ami Tafsir al-Quran al Azzim Alshab' al Masani* (Berikut: Dar al Fiqr 1398 h atau 1978 M.). juz IV, h.21.
- ²¹ Lihat Muhammad Farid Wajdi, *Loc.cCit*
- ²² Al Syekh Ali Machfudz, *Hidayahatul Mursyidin*, h.5
- ²³ Seruan semacam ini ada dua puluh kali dalam al Qur'an
- ²⁴ Yusuf al Qardhawi, *Berinteraksi dengan al Qur'an*, Gema Insani Press , 1999. H. 616. Judul asli" *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al Qur'an al Azhmi*. Seruan ini disebut dalam al Qur'an sebanyak dua kali
- ²⁵ . redaksi yang seperti ini berulang sebanyak lima kali dalam al Qur'an
- ²⁶ *Ibid*. 167 dan redaksi ini ada dalam al Qur'an lebih dari sembilan puluh kali.
- ²⁷ Ungkapan kaidah Ushul tersebut. Dikutif dari Abd Al-Hamid Hakim. Al-Bayan (Padang Panjang: al-Ma'taba al-Sa'diyyad Futra. 1972), juz III, h.12
- ²⁸ Ungkapan al-Ghazaly tersebut dapat disimak dalam, Jamal al Dhin al-Qhasimi *Mau izhat al-Mu'min min'ihya ulum al-dhin* terjemahsn moh. Abd Rothami dengan judul *Bimbingan untuk mencapai tingkat mu'min* (Bandung, Cv Diponogoro, 1975), jilid I, h, 447-448
- ²⁹ Lihat Ahmat Mushthafah al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Musthafah al-babiy al-halabiy wa* .22
- ³⁰ Lihat Muhammad bin Umar al-Zamakhshariy. *Tafsir al-kashyaf* (mesir : Isa al-Rabiy wa Syukrah t.th), juz II. H. 1047
- ³¹ Lihat Muhammad bin Umar al-Zamakhshariy. *Tafsir al-kashyafv* (mesir : Isa al-Rabiy wa Syukrah t.th), juz I. H. 425
- ³² Lihat Isma'il Haqqi, *tafsir Rua al-Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) jilid II. H 74
- ³³ .Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Qur'an al Hakim (Tafsir Al Manar)* Beirut, Daar al Ma'arif. Tth Juj Iv. H 26
- ³⁴ *Ibid*. 27
- ³⁵ *Ibid* H. 38-44
- ³⁶ *Ibid* h 28
- ³⁷ Muhammad Abu Zahra, *Da'wah ila al-Islam* (t.tp.: Dar al-Fikr al-Farabiy, t. Th) , .h. 20
- ³⁸ QS al-Ma'idah ayat 112
- ³⁹ QS al-Anfal ayat 88, dan begitu juga dengan penjelasan M. Abd dalam Rasyid Ridho *Op.Cit* . juz IV. H.35
- ⁴⁰ Abd Karim Zaidan, *Ushul Dakwah*, terjemahan H.M. Asywadi Syukur. Dengan judul *dasar-dasar ilmu dakwah* (t.tp.: Media Dakwah, 1990), jilid II,. H. 10
- ⁴¹ M.Quraissy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1992), h. 40.
- ⁴² Islamil Haqqi, *Op,Cit.*, juz IV, H. 330